

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan agama yang membawa rahmat/kasih sayang kepada makhluk semesta alam. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 107, "*Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*". Adapun makna rahmat, menurut Ibnu Mandzur adalah kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan.¹ Ibnu Faris mengartikan kata ini dengan merujuk pada makna kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan. Dari akar kata ini, lahir kata *rahima* yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan dan hubungan kerabat.² Menurut Makmun Rasyid, bahwa mayoritas mufassir al-Qur'an memaknai ayat tersebut dalam konteks umum. Ibnu Jarir al-Thabari misalnya, ia mengatakan:

“Bahwa dengan diutusnya Rasulullah, ada manusia yang mendapat bencana, ada yang mendapat rahmah, walaupun bentuk penyebutan dalam ayat ini sifatnya umum, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Seluruh manusia yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah, membenarkannya dan menaatinya”.³

¹ Ibnu Mandzur, *Lisânul Arab*, Vol. 5 (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1999), hlm. 173.

²Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâyîsu al-Lughati*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), hlm. 498.

³Muhammad Makmun Rasyid, “Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi”, *Epistemé*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, hlm.103.

Kisah-kisah tentang bagaimana Rasulullah mengasihi kepada sesama banyak tertuang dalam berbagai riwayat hadits shahih.

Al-Bukhari dalam kitab shahihnya meriwayatkan hadits berikut:

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya:

“Rasulullah Saw. pernah mencium al-Hasan bin Ali, dan saat itu ada al-Aqra’ bin Habis al-Tamimi yang tengah duduk. Lalu al-Aqra’ berkata, “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, dan aku tidak pernah mencium satu pun dari mereka”. Maka Rasulullah Saw. memandangnya dan bersabda, “Barang siapa yang tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi.”

Ketika kita memperhatikan kehidupan manusia saat ini, kita sering menjumpai perilaku tidak ramah oleh orang-orang terhadap yang lainnya. Belum lagi informasi yang beredar di media sosial, sering kita melihat tayangan intimidasi yang dilakukan kelompok tertentu kepada kelompok lain. Dan yang lebih memprihatinkan pelakunya membawa-bawa agama untuk membenarkan apa yang dilakukannya tersebut. Salah satu dampak dari hal ini adalah orang-orang mulai mempertanyakan peran agama yang sebenarnya. Masyarakat Eropa misalnya, banyak di antara mereka yang memandang muslim sebagai teroris. Mereka phobia terhadap Islam. Mereka sering sekali melihat dan membaca informasi tentang bom bunuh diri atau

kekerasan lainnya yang dilakukan oleh orang yang mengatasnamakan Islam.

Harus kita akui juga bahwa tindak kejahatan sejatinya tidak memandang agama. Nyatanya banyak pelaku teror dari kalangan agama lain selain Islam. Tindakan kekerasan tentunya tidak dibenarkan oleh setiap agama, hanya saja ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab merusak marwah agamanya. Menurut hemat penulis, ada dua kemungkinan kenapa oknum-oknum tersebut membuat marwah agama menjadi rusak. *Pertama*, faktor eksternal yang menginginkan suatu agama rusak dan dibenci oleh orang-orang, di mana pelakunya berpura-pura menjadi bagian dari agama tersebut. *Kedua*, faktor internal di mana pelakunya memang benar beragama tertentu, namun pemaham agamanya keliru.

Adapun jika permasalahan ini kita tarik ke dalam konteks nasional, banyak juga kita temui para pendakwah “muslim” yang bersikap arogan di setiap ceramahnya. Caci maki dan sumpah serapah dianggap sebagai hal yang wajar oleh mereka dan para pengikutnya. Ketika mereka dikritik bahwa tindakan tersebut adalah salah, mereka balik menuduh sesat orang yang mengkritiknya. Belum lagi balasan dari orang-orang yang berbeda agama yang agamanya itu dicaci maki secara terang-terangan oleh pendakwah tersebut. Mereka balik mencaci agama Islam dan menuduh dengan berbagai tuduhan negatif.

Jika merujuk pada firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 125, maka dakwah dengan cara kekerasan tidaklah dibenarkan. Allah memerintahkan para pendakwah untuk bersikap makruf dalam setiap apa yang disampaikannya itu.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhayfī menafsirkan kata *al-mau'idzah al-hasanah* dengan arti perkataan yang lembut. Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhayfī mengutip penafsiran al-Ba'dhawi bahwa ketika mendakwahi dan memberi argumen pada orang-orang 'awam, maka hendaknya menggunakan kelembahlembutan dan wajah yang berseri-seri. Hal tersebut sangat bermanfaat dan membuat seseorang menjadi simpati terhadap apa yang disampaikan sang pendakwah.⁴

Selain sebagai bentuk dakwah, amar ma'ruf nahi munkar merupakan penyeimbang dalam kehidupan beragama.⁵ Sudah

⁴Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009)jilid 7, hlm. 590.

⁵ Muh Gufron Hidaytullah, “Konsep ‘Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Al-Qur’an Perspective Mufassirin dan Fuqaha””, dalam *Jurnal Al 'Adalah*, Vol. 23 No. 1 April (2020), hlm. 1.

maklum bahwa kehidupan beragama akan dianggap berkualitas manakala diiringi ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Hal tersebut bisa terwujud dengan maksimal melalui adanya kontrol serta pengawasan dari amar ma'ruf nahi munkar. Melalui itulah Allah SWT memuji umat ini sebagai umat terbaik, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Ayat al-Qur'an yang memerintahkan berbuat makruf dan melarang mengerjakan yang mungkar sangat banyak. Kata makruf di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 38 kali⁶, yaitu pada a) QS. Al-Baqarah ayat 178, 180, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 240, 241, 263, b) QS. Ali Imran ayat 104, 110, 114, c) QS. An-Nisa ayat 5, 6, 8, 19, 25, 114, d) QS. Al-A'raf ayat 157, e) QS. At-Taubah ayat 67, 71, 112, f) QS. Al-Hajj ayat 41, g) QS. Luqman ayat 15, 17, h) QS. Al-Ahzab ayat 6, 32, i) QS. Muhammad ayat 21, j) QS. Al-Mumtahanah ayat 12, k) QS. Ath-Thalaq ayat 2, 6. Sedangkan kata mungkar ditemukan

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (tkp:tp,tt), hlm. 458-459.

sebanyak 15 kali⁷, yaitu pada a) QS. Ali Imran ayat 104, 110, 114, b) QS. Al-Maidah ayat 79, c) QS. Al-A'raf ayat 157, d) QS. At-Taubah ayat 67, 71, 112, e) QS. An-Nahl ayat 90, f) QS. Al-Hajj ayat 41, 72, g) QS. An-Nur ayat 21, h) QS. Al-Ankabut ayat 29, 45, i) QS. Luqman ayat 17.

Berdasarkan dua kata tersebut, ayat al-Qur'an yang secara eksplisit membicarakan amar ma'ruf nahi munkar hanya ada di 8 tempat, yaitu QS. Ali Imran ayat 104, 110, 114, QS. Al-A'raf ayat 157, QS. At-Taubah ayat 71, 112, QS. Al-Hajj ayat 41, QS. Luqman ayat 17. Penelitian ini mengarah kepada ayat-ayat tersebut sebagai objek kajian tafsir amar ma'ruf nahi munkar.

Melihat banyaknya urgensi dari kajian amar ma'ruf nahi munkar, maka penelitian mengenai hal tersebut harus dilakukan demi terwujudnya nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, penelitian mengenai makna amar ma'ruf nahi munkar secara benar dalam perspektif al-Qur'an sudah menjadi kebutuhan dewasa ini, terlepas dari banyaknya tindakan anarkis yang mengatasnamakan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan makna dari amar ma'ruf nahi munkar yang objektif, maka penelitian ini menggunakan metode maudhu'i (tematik) dengan mengacu pada penafsiran salah satu mufasir kontemporer, yaitu Wahbah al-Zuhayli dalam tafsirnya

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (tkp:tp,tt), hlm. 719.

al-Munir. Penafsirannya yang terbilang mengikuti alur zaman (kontekstual) secara menyeluruh meliputi penfaisran dari segi qira'at, i'rab, balaghah, mufaradat lughawiyah, asbabun nuzul, serta penfasiran secara rinci menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk menjadikannya sebagai objek kajian penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an.

D. Kajian Terdahulu

Kajian tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar sudah banyak dilakukan oleh para peneliti studi keislaman, di antaranya adalah:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Ridwan. Dalam tulisannya, ia menyebutkan tujuan penelitiannya tersebut untuk mengajak masyarakat agar tidak multitafsir dalam memahami konsep amar ma'ruf nahi munkar. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitiannya adalah tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan pendekatan analisis tematik. Dari hasil penelitiannya itu, Ridwan menyimpulkan tiga konsep dalam amar ma'ruf nahi munkar, yakni: a). Makruf adalah mengajak kepada kebaikan dan mungkar adalah mencegah perbuatan buruk dengan berdakwah secara lemah lembut dan sopan santun. b). Pemahaman amar ma'ruf nahi munkar dalam penegakannya lebih cenderung kepada tindakan kekerasan. c). Terdapat beberapa keterkaitan tematisasi amar ma'ruf nahi munkar di dalam al-qur'an, yakni jihad, kesabaran, mengajak kepada kebaikan, menegakkan keadilan.⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Afiah Isnaini. Penelitiannya itu ia fokuskan pada pemahaman ormas NU dan FPI dalam memahami konsep amar ma'ruf nahi munkar dengan merujuk berbagai literatur dan sumber-sumber penting lainnya. Sebagai pisau analisisnya, ia menggunakan teori hermenutika yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Dari hasil penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar menurut NU adalah suatu perintah atau ajakan untuk melakukan hal-hal baik

⁸Rudwan, Tesis, "*Analisis Tematik Terhadap Konsep Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Alam Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*" (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), hlm. viii.

dan mencegah hal buruk khususnya bagi masyarakat dengan didasari pokok penting seperti tauhid, toleransi, serta anti fanatisme. Sedangkan menurut FPI amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu hal yang dapat menjauhkan negara ini dari kezaliman dan kemungkaran.⁹

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Eko Purwono dan M. Wahid Nur Tualeka dalam jurnal *Al-Hikmah*. Penelitian tersebut memfokuskan kajian terhadap makna amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Adapun temuan dari kajian ini adalah al-makruf dan implikasinya adalah, a). perbuatan yang dipandang baik menurut akal dan agama, sedangkan al-mungkar adalah suatu perbuatan yang dipandang buruk menurut akal dan agama. b). Perintah amar makruf nahy mungkar itu termasuk perintah kepada apa-apa yang diwajibkan oleh syari'at untuk dikerjakan, atau apa-apa yang diwajibkan kepada manusia untuk dilakukan, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain, serta mencegah dari segala yang menyalahi syari'at, baik yang terdiri dari keyakinan maupun perbuatan. c). Dalam tahapan untuk mengubah kemungkarn yaitu yang pertama dengan lisan, kedua dengan hati dan ketiga dengan iman.¹⁰

⁹Nur Afyah Isnaini, Skripsi, "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut NU dan FPI: Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. vi.

¹⁰Jurnal Eko Purwono, M. Wahid Nur Tualeka, "Amar Ma'ruf Nahy Munkar dalam Perspektif Sayyid Guthb," dalam Jurnal *Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 2, (2015), hlm. 1.

Kelima, penelitian Badarussyamsi, M. Ridwan, Nur Aiman dalam bentuk jurnal. Mereka memfokuskan kajiannya terhadap konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam pandangan al-Qur'an dan al-Sunnah serta menganalisisnya dari segi definisi, sejarah, hukum, syarat, dan rukun-rukunnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep amar ma'ruf nahi munkar memiliki dimensi yang luas. Sangat mungkin terjadi bahwa apa yang selama ini dipandang sebagai amar ma'ruf nahi munkar sebenarnya belum bisa disebut sebagai realisasi terhadap konsep ini, karena belum terpenuhinya indikator-indikator ontologis dalam konsep ini. Kajian ontologis terhadap konsep amar ma,ruf nahi munkar menyiratkan pesan bahwa setiap Muslim harus berpartisipasi menciptakan tatanan sosial yang stabil dan comfortable, yang dapat memberikan jaminan bagi terciptanya kualitas hidup masyarakat yang baik.¹¹

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Mariani. Ia memfokuskan kajiannya dengan menelaah konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut perspektif KH. Ahamd Dahlan dalam konteks keindonesiaan. Hasil temuannya dalam kajian tersebut adalah bahwa KH. Ahamd Dahlan dalam merealisasikan konsep amar ma'ruf nahi munkar, ia mendirikan lembaga pendidikan dan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Melalui keduanya, KH.

¹¹Badarussyamsi, M. Ridwan, Nur Aiman, "Amar Ma'Ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis," dalam Jurnal *Tajdid*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 271

Ahamd Dahlan menuangkan ide pembaharuannya untuk memajukan dan mencerdaskan bangsa Indonesia.¹²

Ketujuh, tesis Suwandin. Di dalam penelitiannya tersebut ia bahwa yang dihasilkan dari tesis tersebut adalah bahwa amar ma'ruf nahi munkar menurut al-Qur'an adalah menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang dipandang baik oleh akal dan syariat serta mencegahnya dari sesuatu yang dipandang buruk oleh keduanya. Amar makruf mungkar sangat penting dan dalam Islam menduduki posisi sebagai control system, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Rasyîd Ridhâ. Hal ini erat kaitannya dengan perannya dalam mencegah terjadinya pelanggaran terhadap ajaran-ajaran Islam yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri, baik dengan meninggalkan perintah-perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maupun dengan melakukan larangan-larangan-Nya.¹³

Kedelapan, penelitian Abdul Karim Syeikh dalam bentuk jurnal. Dalam penelitiannya tersebut ia memfokuskan pada tema-tema seputar amar ma'ruf nahi munkar dengan melacak sumber-sumbernya dari beberapa kitab salaf dan karya-karya intelektual muslim lainnya. kemudian ia menemukan hasil dari penelitiannya tersebut bahwa makruf ialah segala perilaku, sifat

¹²Mariani, Skripsi, "*Gerakan Dakwah Kh. Ahmad Dahlan dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Indonesia*," (Parepare: IAIN Parepare, 2021), hlm. x.

¹³Suwandin, Tesis, "*Metode Dan Strategi Al-Qur'an Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Studi Analisis Tafsir As-Sa'di)*," (Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an, 2020), hlm. 3.

dan perbuatan yang bernilai baik dalam pandangan agama maupun penilaian akal sehat, serta baik pula dalam pandangan masyarakat umum. Sedangkan mungkar adalah segala perilaku, sifat dan perbuatan yang jelek atau jahat menurut syara' (agama), jelek menurut akal sehat serta jelek menurut budaya dan adat masyarakat setempat. Sistem penerapannya harus mendahulukan amar makruf selanjutnya menerapkan nahi mungkar dengan menggunakan metode al-hikmah (bijaksana), mau'izhah al-hasanah (pengajaran yang baik) dan mujadalah (berdiskusi) yang santun.¹⁴

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Neti Hidayati. Dalam skripsinya ia melakukan penelitian terhadap term amar ma'ruf nahi munkar dalam al-Qur'an. Ia mengkajinya dengan merujuk pada tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an* karangan Sayyid Quthb. Adapun hasilnya, ia menyimpulkan bahwa implementasi amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial berdasarkan kajian ayat-ayat tentang amar ma'ruf nahi munkar pada surat AliImran ialah dengan membentuk sebuah kelompok umat yang bertugas mengajak kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. Kemudian kontribusi amar ma'ruf nahi munkar dalam mengatasi masalah sosial dimasyarakat, yaitu dengan mengimplementasikan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara dan etika yang benar, yang sesuai dengan apa yang diperintahkan

¹⁴Abdul Karim Syeikh, "Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an", *Jurnal al-Idarah*, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2018, hlm. 1.

didalam al-Qur'an dan Sunnah. kontribusi tersebut tidak hanya melakukan dakwah atau menasehati saja, tetapi juga bersentuhan langsung dengan masyarakat yang membutuhkan bantuan, untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dapat memicu terjadinya pelaku kemungkaran.¹⁵

Kesepuluh, skripsi yang ditulis oleh Nayla Rizekiyah. Ia mencoba membandingkan penafsiran Bisryi Musthafa dan Muhammad Abduh tentang makna *mar ma'ruf nahi munkar*. Adapun hasil yang ia dapat, ia menyimpulkan bahwa Muhammad Abduh berpendapat bahwa: *pertama*, kewajiban amar ma'ruf nahi munkar adalah hanya untuk sebagian orang yang memiliki kemampuan khusus. *Kedua*, sebaik-baik umat yang diciptakan Allah SWT adalah mereka yang mau melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman pada Allah SWT. Sedangkan Bisri Mustofa berpendapat bahwa: *pertama*, kewajiban amar ma'ruf nahi munkar adalah untuk semua orang, karena dengan ber-amar ma'ruf nahi munkar, dapat mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. *Kedua*, yang dimaksud dengan sebaik-baik umat adalah bagi mereka yang beriman pada Allah Swt.¹⁶

¹⁵Neti Hidayati, Skripsi, "Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali Imran)", (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hlm. iii.

¹⁶Nayla Rizekiyah, "Implementasi Amar Ma'ruf Munkar Perspektif Muhammad Abduh Dan Bisri Mustofa (Tinjauan Komparatif dalam Tafsir al-Manar dan Tafsir al-Ibriz)" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. iii.

Dari hasil telaah ini penulis akan mengkaji konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif al-Qur'an menurut penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir al-Munir. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa penafsiran Wahbah al-Zuhayli menarik dibahas karena ia adalah tokoh tafsir kontemporer yang dalam penafsirannya tentu memperhatikan konteks kekinian juga, termasuk di dalamnya tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar. Di samping itu, para peneliti juga belum ada yang membahas konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut penafsiran Wahbah al-Zuhayli, sehingga penulis ingin membahasnya untuk mengisi kekosongan tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Tafsir

Tafsir secara etimologi mengikuti wazan *taf'il*, berasal dari kata *fasr* yang berarti *al-idah*, *al-sharh*, dan *al-bayan*.¹⁷ Sedangkan tafsir secara terminologi, Al-Zarkashi mendefinisikan tafsir dengan, "*Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.*"¹⁸

¹⁷Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1986), hlm. 583.

¹⁸Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, t.th), hlm. 13.

2. Metode Tematik

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode tematik, yakni sebuah metode dalam penafsiran yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.¹⁹

3. Studi Tokoh

Studi tokoh adalah salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.²⁰

¹⁹Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015, hlm. 227

²⁰Abdul Mustaqim. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, hlm. 263.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian berdasarkan data-data kepustakaan sebagai bahan penelitiannya (*library research*) atau yang biasa dikenal dengan istilah penelitian kualitatif. Berikutnya, penulis mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar lalu menganalisisnya dengan pendekatan teori *double movement* yang digagas oleh Fazlurrahman.

2. Sumber Data

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, yakni kajian yang mendasarkan pada data-data kepustakaan. Ada dua jenis data di dalamnya. *Pertama*, data primer yang dalam hal ini adalah kitab suci al-Qur'an. *Kedua*, data skunder yang berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel, tesis, dan lain-lain yang sekiranya masih berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar lalu mentelaahnya dengan mengupas kandungannya berlandaskan teori gerak ganda Fazlurrahman.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi gambaran umum tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar, meliputi pengertian, hukum, dan contoh-contoh pengaplikasiannya dalam kehidupan.

Bab III, berisi deskripsi biografi dan riwayat hidup Wahbah al-Zuhayli beserta analisis terhadap tafsirnya yang mencakup metode, corak, contoh penafsiran, sumber penafsiran serta pandangan terhadap tafsir al-Munir meliputi kelebihan dan kelemahannya.

Bab IV, berisi deskripsi ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar beserta penjelasan dari Wahbah al-Zuhayli mengenai ayat-ayat tersebut.

Bab V, berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran agar penelitian selanjutnya lebih baik.